

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia, telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan Islam bukan semata memberikan panduan bagaimana secara fisik mengupayakan kesehatan secara jasmaninya, melainkan juga kesehatan rohaninya. Hal ini tidak terlepas dari unsur yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia untuk membangun kemakmuran di bumi menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah kesehatan. Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan (lahir dan batin) dan menempatkannya sebagai nikmat hidup kedua setelah iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam "*Mohonlah kepada Allah pengampunan, kesehatan (zhahir batin) dan keyakinan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah tidak memberikan kepada seseorang setelah keyakinan (Iman) yang lebih baik daripada kesehatan.*" (HR. Ahmad, Tirmidzi dan IbnuMajah dan Abu Bakar, shahih sanadnya dari Ibnu Abbas Radhiyallahuanh).¹

Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan, baik kesehatan fisik maupun non fisik. Makna kesehatan itu sendiri mencakup berbagai aspek. Menurut WHO (*World Healthy Organization*) kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan.Selainitu, WHO telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen spiritual atau

¹ Yahya Amar, *Cara Sehat Menurut Agama Islam*, <http://enkripsi.wordpress.com/2010/11/08/cara-sehat-menurut-agama-islam>. Diakses tanggal 1 Desember 2014.

agama. Sehingga sekarang ini yang dimaksud sehat tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologik, dan sosial saja, tetapi juga sehat secara spiritual. Sedangkan berdasarkan UU No. 23 tahun 1992, kesehatan didefinisikan sebagai “keadaan sejahtera dari fisik, mental dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.”²

Sehat dalam pandangan Islam adalah sehat lahir dan batin. Sehat lahir ditandai dengan seluruh komponen jasmani atau tubuh berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan sehat batin adalah terhindarnya jiwa dari berbagai penyakit jiwa. Semua komponen ini diikuti dengan kemampuan melaksanakan tuntunan dan kewajiban agama. Artinya, dalam perspektif kesehatan mental Islam, manusia yang sehat jasmani dan jiwanya, tetapi tidak dapat melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama, maka ia dapat dikatakan sakit. Untuk itu, bimbingan keagamaan sangat diperlukan individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani.

Profesor al-Amiri menyatakan bahwa jasmani dan rohani saling mempengaruhi. “Keadaan jiwa yang tidak stabil dapat mempengaruhi kondisi fisik, sehingga sering mendatangkan penyakit yang berhubungan dengan jasmani, begitu pula sebaliknya.”³ Upaya penyembuhan penyakit di dunia modern saat ini melibatkan kedua unsur tersebut. Penyembuhan secara medis didampingi dengan upaya penyembuhan rohani yang ditangani oleh tenaga ahli. Hal ini berhubungan

²M. Masri Muadz, *GenRe yang Sehat dan Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2011), h. 149 .

³Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 65.

dengan tingkat kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat yang beragama bahwa kesembuhan adalah hak mutlak Allah swt.

PengaruhkeagamaanterhadapperubahanfisiktelahdibuktikanolehZainullah pada tahun 2005, tentang pengaruh puasa Ramadhan terhadap kesehatan, dengan sampel santri pondok pesantren.

Penilaian ini terhadap substansi sistem kekebalan tubuh.

Terbukti tingkat kekebalan tubuh mereka semakin meningkat.

Selain itu Sholeh pada tahun 2000 meneliti tentang dampak shalat haji selama 4 minggu secara rutin. Setelah 4 minggu terbukti kadar limfosit dan kadar immunoglobulin (antibodi untuk kekebalan tubuh) terus meningkat. Dari hal di atas dapat diambil gambaran bahwa agama memberikan peran penting dalam kesehatan. Sehubungan dengan itu, banyak rumah sakit yang menerapkan bimbingan keagamaan atau bimbingan rohani terhadap pasiennya.⁴

Tujuan dari Bimbingan Rohani pada pasien rawat sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan dakwah yang secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar yang di ridhai Allah agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah, membina mental agama, bagi kaum yang masih *mu'allaf*, mengajak manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah swt.

⁴ Rizki Khairul, *Bimbingan Spiritual pada Pasiendan Keluarga, dan Merawat Jenazah*, <http://riskikhairul.blogspot.com>. Diakses tanggal 1 Juli 2014.

Bimbingan Rohani Islam mempunyai tujuan membantu menyembuhkan pasien dari segi rohaninya dengan memberi motivasi dan semangat untuk mereka, menyadarkan bahwa sakit dan sehat berasal dari Allah. Selain itu Rohaniwan juga mengajak pasien (*mad'u*) untuk lebih mendekatkan diri pada Allah swt. Ini berarti bahwa rohaniwan memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membantu keyakinan dan semangat untuk sembuh terhadap pasien.

Peranan bimbingan rohani terhadap proses kesembuhan terhadap penyakit telah dijelaskan pula dalam Ensiklopedi Islam al Kamil bahwa penyembuhan penyakit dapat dengan obat-obatan alamiah, *Ilahiyah* (do'a-do'a), atau dengan kedua-duanya secara bersamaan. Sehingga pemberian bimbingan atau motivasi terhadap pasien merupakan bagian yang seharusnya tidak terpisahkan dalam upaya penyembuhan.⁵ Metode bimbingan rohani banyak diterapkan oleh rumah sakit-rumah sakit di Indonesia sebagai bentuk pemberian motivasi kepada pasien bahwa segala sesuatu yang dialami berasal dari Sang pencipta, yaitu Allah swt.

Ibnu Sina mengatakan berdasarkan pengalamannya bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit hanya dengan kemauannya saja dapat menjadi sembuh dan begitu pula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit.⁶ Sehingga ketika

⁵Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam al Kamil*, (Jakarta: Darussunnah Press, 2009), h. 522.

⁶Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAN Purwokerto Press, 2006), h. 134.

seseorang sedang sakit secara fisik, pada dasarnya ia membutuhkan motivasi, bimbingan dan sugesti secara mental.

Carl Gustav Jung dari Swiss menunjukkan bukti bahwa penyakit pasiennya yang berusia 35 tahun ke atas baru dapat disembuhkan bila mereka dapat menemukan jalan keluar melalui penemuan kembali keimanannya sesuai ajaran agama yang dianut. Ketika seseorang sedang sakit, ia secara psikologis mengalami guncangan jiwa disebabkan oleh beberapa faktor seperti: apakah penyakitnya membutuhkan perawatan lama atau tidak, bagaimana dengan pekerjaannya ketika ia dirawat, rasa kesepian karena terpisah dengan keluarga, berapa besar biaya yang harus dikeluarkan, dan berbagai persoalan lain yang terkait dengan kejiwaan. Dalam hal ini tentu saja pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan secara medis, tetapi juga membutuhkan dukungan, bimbingan, motivasi, dan sugesti dari para perawat rohani berkaitan dengan kejiwaan pasien.⁷

Rumah Sakit Islam Banjarmasin merupakan rumah sakit yang menerapkan bimbingan rohani kepada pasiennya. Usaha bimbingan yang dilakukan oleh seksi kerohanian Rumah Sakit Islam Banjarmasin adalah dalam rangka terciptanya kondisi pasien yang sehat dan siap mental. Sehat dan siap mental yang dimaksud di sini lebih terfokus pada kesehatan yang berwawasan agama, sehingga individu mampu melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 pada bagian Nomor 3/76 dicantumkan kesehatan jiwa adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosi seseorang dan perkembangan itu sejalan dan selaras dengan orang lain.⁸

Observasi awal yang dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, didapatkan bahwa rumah sakit ini melaksanakan bimbingan rohani setiap hari

⁷*Ibid.*, h. 135.

⁸*Ibid.*, Isep Zainal, *Bimbingan*. h. 16.

kepada pasien rawat inap. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan hanya satu kali pada pasien, untuk hari berikutnya pasien tidak mendapatkan bimbingan rohani karena terbatasnya tenaga pembimbing rohani. Sedangkan tingkat kebutuhan bimbingan rohani setiap pasien berbeda-beda, sesuai dengan keadaan pasien. Saat ini tenaga bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Banjarmasin hanya ada satu orang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk diketahui lebih komprehensif mengenai kegiatan bimbingan rohani yang diterapkan oleh Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Sehingga perlu diadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi dengan judul: “ **Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin (RSIB).**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja bentuk dan metode bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin?
2. Bagaimana proses pembimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam memberikan bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Banjarmasin?

C. Operasionalisasi Permasalahan

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka perlu diberikan batasan masalah, sebagai berikut:

1. Bimbingan rohani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pemberian bantuan terhadap pasien berupa bimbingan agama Islam dalam berbagai bentuk dan metodenya.
2. Pasien rawat inap merupakan orang yang dirawat di rumah sakit, yang dalam penyembuhannya menurut pihak rumah sakit harus menginap dan dirawat di rumah sakit, serta mendapat penanganan dari tim medis hingga pasien sembuh dan mendapat izin pulang oleh pihak rumah sakit. Pasien rawat inap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasien yang mendapat bimbingan rohani Islam oleh pembimbing rohani di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Pasien rawat inap yang diteliti berdasarkan kriteria yang dianggap mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan berupa tanggapan terhadap pelaksanaan bimbingan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui:

1. Bentuk-bentuk bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

2. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembimbingan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin
3. Proses bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Banjarmasin
4. Faktor yang menunjang dan menghambat dalam memberikan bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai sumbangan atau bahan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi dan aktifitas dakwah Islamiyah melalui media pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
2. Untuk memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada petugas rohaniawan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin dalam meningkatkan kualitas dalam memberikan bimbingan.
3. Memotivasi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam untuk mendalami tentang bimbingan rohani.
4. Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada khususnya, dan perpustakaan IAIN Antasari pada umumnya, serta khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan penelitian yang pernah adadengan skripsi yang penulis buat antara lain:

1. Skripsi Ati Mu'jizati (1104090), mahasiswi Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIN Wali Songo, Semarang, yang berjudul "*Peran Bimbingan Rohani dalam Memelihara Kesabaran Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Islam (RSUI) Harapan Anda, Tegal*" pada tahun 2008. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelayanan bimbingan rohani di RSUI Harapan Anda, Tegal berperan sangat besar dalam memelihara kesabaran pasien. Karena adanya bimbingan rohani, pasien bisa tersugesti dan menjadi lebih tenang, serta bersemangat untuk sembuh. Hal ini sehubungan dengan praktek bimbingan rohani dilakukan oleh dua orang petugas rohani yang bersifat *freelance*, yaitu bukan pegawai atau perawat dari rumah sakit, akan tetapi seorang Ustadz dan Ustadzah yang diambil dari luar.
2. Skripsi Nurul Aeni (1104037), mahasiswi Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, IAIN Wali Songo, Semarang, yang berjudul "*Studi Komparatif Model Bimbingan Rohani dalam Memelihara Motivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*" pada tahun 2008. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan model bimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus, mempunyai prinsip yang sama, yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek spiritual atau rohani. Sehingga mampu mempertinggi kemampuan pasien dalam mengatasi penderitaan dan mempercepat proses penyembuhan. Pelaksanaannya dengan memotivasi yang dilakukan oleh petugas kerohanian sehingga pasien merasa tenang, tidak

putus asa dan optimis atas kesembuhannya. Dengan demikian, untuk dapat memahami pasien seutuhnya, pelayanan dilakukan dengan melihat pasiennya tidak hanya dari segi fisik, psikologik, dan sosial budayanya saja, melainkan juga sisi spiritual.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan ke dalam lima bab, meliputi:

Bab I (pertama): merupakan Pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang terjadi di lapangan berkaitan dengan pentingnya keberadaan bimbingan rohani dalam upaya membantu proses penyembuhan pasien di rumah sakit, rumusan masalah terdiri dari pertanyaan yang mengandung bentuk, metode, proses, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan, operasional permasalahan berisi tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud judul, pada tujuan penelitian berupaya untuk menegaskan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini, signifikansi penelitian ini agar hasilnya bermanfaat dari segala aspek, baik teoritis maupun praktis, kajian pustaka berupaya memaparkan tentang hasil penelusuran terhadap bahan pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan yakni penguraian secara sistematis tentang bagian-bagian yang di susun secara naratif dalam suatu bahasan.

Bab II (kedua), Landasan Teoritis, pada bab ini memuat pengertian bimbingan rohani Islam, dasar hukum bimbingan rohani Islam, urgensi bimbingan rohani, objek bimbingan rohani Islam, bentuk bimbingan rohani Islam, metode bimbingan rohani Islam, teknik bimbingan rohani Islam, problem bimbingan rohani, pengertian pasien rawat inap, dan aspek yang mempengaruhi orang sakit,

manajemen perilaku dalam menerima penyakit, bentuk hubungan pembimbing rohani dengan pasien, pengertian dan klasifikasi rumah sakit.

Bab III, Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang argumentasi berkenaan dengan pendekatan atau metode yang digunakan, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV (keempat), Laporan Hasil Penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian di Rumah Sakit Islam Banjarmasin

Bab V (kelima), Penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan simpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Pada akhir penulisan skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan.